

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Makna mitos Dewi Sri pada masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar cukup seragam, makna subjektif mengenai mitos Dewi Sri terbentuk karena adanya kesamaan pengertian (*sense*) atau pemahaman yang didapatkan oleh masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar mengenai Dewi Sri melalui pesan yang disampaikan oleh masing-masing orang tua, dan telah dilakukan secara turun temurun. Pesan tersebut berupa filosofi mengenai mitos Dewi Sri yaitu *mupusti pare, lain migusti*” apabila diterjemahkan “memuliakan padi tapi bukan menuhankan” yang disampaikan oleh nenek moyang selama bertahun-tahun dan diwariskan secara turun temurun. Pesan tersebut memberikan pengaruh terhadap perilaku masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar dalam mempertahankan keberadaan mitos Dewi Sri dalam kehidupannya karena keberadaan mitos Dewi Sri sendiri sudah menjadi aturan adat (*lisan*) yang harus ditaati oleh seluruh masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar. Selain itu makna mitos Dewi Sri pada Masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar juga terbentuk melalui proses interpretasi dari informasi yang didapatkan berdasarkan situasi lingkungan tempat masyarakat Kasepuhan Kampung Adat

Ciptagelar tinggal, situasi lingkungan tersebut diciptakan melalui kepercayaan lokal yang disebut *sunda wiwitan* oleh leluhur masyarakat kasepuhan kampung adat Ciptagelar.

2. Motif masyarakat kasepuhan kampung adat Ciptagelar dalam mempercayai mitos Dewi Sri dapat dikategorikan sebagai motif untuk (*in order to motive*) dan motif karena (*because motive*). Motif (*in order motive*) masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar dalam mempercayai mitos Dewi Sri karena adanya maksud, tujuan serta harapan masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar, harapan seperti agar terhindar dari musibah serta harapan agar penghasilan pertanian mereka melimpah. Selanjutnya motif (*in order to motive*), dalam motif ini merujuk kepada pengalaman yang bersifat pribadi, yang berorientasi kepada masa lalu. Masyarakat Kasepuhan Kampung adat saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman yang diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Motif terjadinya mitos Dewi Sri ialah karena pengalaman masa lalu secara sadar, pengalaman tersebut membentuk rasa saling memahami antarindividu di dalam masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar sehingga terciptanya kerjasama untuk melaksanakan aturan apa saja yang ada di dalam mitos Dewi Sri tersebut.
3. Semakin berbeda pengalaman yang dialami oleh masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar menandakan bahwa subjek memaknai sebuah

objek melalui pengalaman, kesadaran dan kesengajaan yang berbeda-beda. Dengan kata lain masyarakat kasepuhan kampung adat Ciptagelar memiliki hubungan tersendiri terhadap mitos Dewi Sri yang menjadi bagian dari arus kesadaran dalam pengalamannya. Pengalaman masyarakat kasepuhan kampung adat Ciptagelar mengenai mitos Dewi Sri dapat dibedakan menjadi pengalaman pribadi dan pengalaman masyarakat dalam lingkungan sekitar Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar. Pengalaman masyarakat kasepuhan kampung adat Ciptagelar sebagai *sense* atau pemahaman mengenai keberadaan Dewi Sri yang di mitoskan sebagai mitos Dewi Sri. Pengalaman masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar yaitu mereka dapat dijauhkan dari mala petaka dan mendapatkan hasil pertanian yang melimpah, sebagaimana yang disebutkan dalam mitos Dewi Sri tersebut.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Untuk Masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar

1. Indonesia sebagai suatu bangsa yang multi etnik memiliki kebudayaan serta pemikiran-pemikiran lokal yang sangat bijak, sebuah pemikiran kuno yang dimiliki oleh masyarakat Kasepuhan Kampung Adat Ciptagelar mengenai mitos Dewi Sri. Kebudayaan serta pemikiran-pemikiran kuno seperti ini harus terus dipertahankan keberadaannya karena selain memang sudah menjadi aturan adat yang bersifat lisan namun terlihat sebagai tindakan

reflektif bagi masyarakatnya. Selain itu pertahankan cara berpikir bahwa antara manusia dan alam saling bergantung dan manusia menggunakan akal dan budinya untuk menghormati hasil alam secara bijaksana.

5.2.2 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

1. Pada penelitian ini sebaiknya peneliti lebih mempersiapkan pemahaman mengenai teori yang akan digunakan, dan waktu penelitian, dikarenakan kondisi lapangan tidaklah selamanya seperti apa yang ada dalam pikiran kita, sehingga perlu adanya pemahaman teori secara lebih mendalam serta pengelolaan waktu untuk melakukan penelitian sehingga pada saat melakukan observasi penelitian lapangan dapat lebih teliti dengan waktu yang cukup banyak.
2. Gunakanlah waktu semaksimal mungkin untuk mengolah data untuk dijadikan sebagai hasil penelitian, karena meskipun data sudah terkumpul masih diperlukan waktu mengkaji serta membandingkan data dengan teori ataupun dengan penelitian terdahulu.